

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PADA TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN PERILAKU BELAJAR SEBAGAI PEMODERASI**

**Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi<sup>1)</sup>**

**Komang Krishna Yogantara<sup>2)</sup>**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya, Badung, Bali<sup>1), 2)</sup>**

**ABSTRACT**

*Students are expected to not only have the ability and knowledge in the field of accounting but also other skills necessary for a career, namely emotional quotient. Students who have good emotional quotient also need to apply good learning behavior. Good learning behavior will be able to improve the emotional quotient possessed by students to be able to understand the courses taught. This study aims to determine the effect of emotional quotient on the level of understanding of accounting with learning behavior as a moderator. The method used to analyze the data in this study is moderated regression analysis. The sample in this study was chosen based on purposive sampling method. The results showed that emotional quotient has a positive effect on the level of understanding of accounting and learning behaviors moderate the influence of emotional quotient at the level of understanding of accounting.*

**Keywords:** *Level of understanding of accounting*

**I. PENDAHULUAN**

Seorang lulusan akuntansi diharapkan bisa memahami siklus akuntansi dan mampu menghasilkan laporan keuangan. Namun, sering terjadi ternyata lulusan akuntansi belum mampu membuat laporan keuangan setelah terjun ke dunia kerja. Hal ini menegaskan pentingnya tingkat pemahaman akuntansi yang harus dimiliki. Nugroho, dkk (2011) menyatakan melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui kecukupan ilmu akuntansi yang dimiliki oleh seorang akuntan agar bisa menjalankan peran profesi akuntan di dunia kerja. Dwirandra (2013) menyatakan bahwa kalangan pengusaha dan industriawan meragukan kompetensi akuntan dan sikap etisnya. Keraguan tersebut didasarkan pada kenyataan adanya beberapa kejahatan korporasi besar

dan mendunia yang mengaitkan profesi akuntan.

Akuntansi sebagai bahasa bisnis, sangat membantu dunia usaha dalam mengukur, mengkomunikasikan, dan menginterpretasikan informasi mengenai aktifitas keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja (Pasek, 2015). Persaingan dalam dunia kerja yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tuntutan yang lebih tinggi atas lulusan yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan. Agar dapat bersaing di dunia kerja, seorang mahasiswa harus

mulai menyerap pengetahuan di dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang akuntan yang profesional, mahasiswa harus mampu memahami materi akuntansi yang diperoleh di bangku kuliah. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat dilihat dari seberapa mengerti mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari, yang dapat dilihat dari output yang dihasilkan yaitu nilai yang diperoleh.

Mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier, yaitu kecerdasan emosional (Pasek, 2015). Seseorang yang cerdas akan lebih sukses berkiprah di dunia kerja. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya mempengaruhi 4-25% kesuksesan, sedangkan 75-96% lainnya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak positif pada mahasiswa untuk mengelola emosi dan dapat memotivasi diri agar selalu merasa optimis dapat memahami akuntansi dengan baik (Ariantini, dkk. 2014). Kemampuan yang dimiliki melalui kecerdasan emosional mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Wiyono, 2012).

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa untuk mengelola perasaannya, untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan

orang lain. Mahasiswa akuntansi yang cerdas secara emosional pada saat masih duduk di bangku kuliah akan mampu membantu melatih dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang akan datang saat bekerja di suatu perusahaan. Adetayo *et al.* (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi relatif signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa Akuntansi Keuangan.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah memahami mata kuliah yang diajarkan. Durgut *et al.* (2013) menyatakan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan akuntansi. Namun penelitian Widyawati, dkk (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian Ardana, dkk (2013) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Perilaku belajar yang dimiliki mahasiswa selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah memahami akuntansi jika mempunyai perilaku belajar yang baik juga. Meskipun mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi,

namun jika tidak memiliki perilaku belajar yang benar, akan dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang diajarkan. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya (Rokhana dan Sutrisno, 2016). Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa sehingga mereka dapat membagi waktu antara belajar dengan kegiatan di luar belajar (Riswandi, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi?
- 2) Apakah perilaku belajar memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi?

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perilaku belajar memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan suatu proses atau cara mahasiswa dalam memahami, mempelajari dan menginterpretasikan kembali tentang konsep, teori dan pengaplikasian ilmu akuntansi secara benar (Riswandi, 2014). Herli, dkk (2014) mendefinisikan pemahaman akuntansi

sebagai tingkat kepandaian dan mengerti benar tentang akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari (Agustina dan Yanti, 2015).

### Kecerdasan Emosional

Ogundokun dan Adeyemo (2010) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan belajar untuk mengidentifikasi, memahami, pengalaman dan mengekspresikan emosi manusia dengan cara yang sehat dan produktif. Danquah (2015) menyatakan kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menilai dan mengendalikan emosi diri sendiri, atau orang lain dan kelompok. Kecerdasan emosional dibagi menjadi lima komponen utama yaitu (Widyastary, dkk. 2014):

- a. Pengenalan diri (*self awareness*), yaitu kemampuan seseorang mengetahui apa yang dirasakan oleh diri sendiri dan menggunakannya untuk mengambil keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengendalian diri (*self management*), yaitu kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.
- c. Motivasi (*motivation*), yaitu kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif,

- mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*empathy*) yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyalurkan diri dengan berbagai tipe individu.
- e. Kemampuan sosial (*social skill*), yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

### Perilaku Belajar

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan (Widyawati, dkk, 2014). Hariyoga (2011) menyatakan proses belajar mengajar di perguruan tinggi merupakan salah satu solusi yang akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan teknis sesuai bidangnya untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Perilaku belajar terdiri dari aspek berikut:

- 1) Kebiasaan Mengikuti Pelajaran  
Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta mencatat pelajaran dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti

pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

- 2) Kebiasaan Membaca Buku  
Kebiasaan membaca harus dibudidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.
- 3) Kunjungan ke Perpustakaan  
Kunjungan ke perpustakaan bertujuan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran.

### Hipotesis Penelitian

Goleman (2006) menyatakan kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Seseorang memerlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah untuk memahami akuntansi yang diajarkan selama perkuliahan. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi yaitu jika mahasiswa mengerti dan menguasai konsep terkait. Penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen. Junifar (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.. Adetayo *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa kecerdasan

emosional memiliki kontribusi relatif signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa Akuntansi Keuangan.

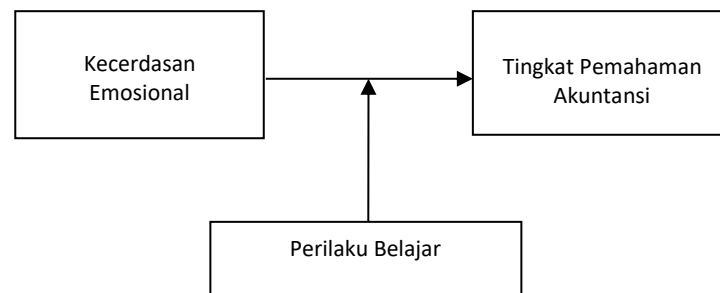
Namun untuk dapat memahami akuntansi dengan baik, seorang mahasiswa tidak cukup hanya dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mahasiswa juga harus memiliki perilaku belajar yang terpola dengan baik agar dapat mengikuti perkuliahan dan memahami mata kuliah akuntansi dengan baik. Perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Mahasiswa dapat menerapkan belajar yang efisien jika menggunakan strategi yang tepat. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud jika mahasiswa menyadari tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan

emosional yang baik akan lebih memahami akuntansi jika diimbangi dengan memiliki perilaku belajar yang terpola dengan baik. Nugroho dkk (2011) menyatakan bahwa perilaku belajar yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi

H<sub>2</sub>: Perilaku belajar memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, dapat digambarkan model penelitian seperti pada Gambar 1.



Gambar 1  
Model Penelitian

Sumber: data diolah

### III. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Syarat *purposive sampling* yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Udayana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi yang telah menempuh minimal 120 SKS, dan telah

menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan 1, Akuntansi Keuangan 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, dan Teori Akuntansi. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 104 mahasiswa.

Variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Widyawati, dkk (2014) dan Tjun, dkk (2009) menyatakan pemahaman akuntansi dapat diukur dari nilai mata kuliah yang meliputi Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan 1, Akuntansi Keuangan 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, dan Teori Akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.
- 2) Variabel independen, yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama dan diukur dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Pasek (2015), yaitu:
  - a. Pengenalan diri, diukur dengan menggunakan indikator kesadaran emosional, penilaian diri yang kuat, dan kepercayaan diri
  - b. Pengendalian diri diukur dengan menggunakan indikator kontrol diri, dapat dipercaya, berhati-hati, adaptabilitas, dan inovasi
  - c. Motivasi diukur dengan menggunakan indikator dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme

- d. Empati diukur dengan menggunakan indikator memahami orang lain, mengembangkan orang lain, dan orientasi pelayanan

- e. Keterampilan sosial diukur dengan menggunakan indikator pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun ikatan, kolaborasi dan kooperasi, serta kemampuan tim

- 3) Variabel moderasi, yaitu variabel independen kedua yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah perilaku belajar. Perilaku belajar diukur dengan menggunakan 4 indikator, antara lain kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan mengikuti ujian (Riswandi, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, wawancara, dan kuesioner. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *moderated regression analysis*. Sebelum menguji dan menganalisis data dengan menggunakan model *moderated regression analysis*, maka terlebih dulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) sehingga hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan efisien dan akurat.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### Gambaran Umum Responden

Responden penelitian adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang sudah menempuh minimal 120 SKS (masa studi minimal 5 semester). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh jumlah responden mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah responden mahasiswa laki-laki. Jumlah responden mahasiswa perempuan sebanyak 57 orang atau sebesar 45%, sementara jumlah responden mahasiswa laki-laki sebanyak 47 orang atau sebesar 55%. Berdasarkan masa studinya, diperoleh responden

sebanyak 23 orang (22%) dengan masa studi 5 semester, sebanyak 43 orang (41%) dengan masa studi 6 semester, sebanyak 34 orang (33%) dengan masa studi 7 semester, sebanyak 4 orang (4%) dengan masa studi di atas 8 semester. Responden dengan masa studi 8 semester hanya diperoleh 4 orang, karena sebagian besar sudah tidak terlalu banyak menempuh mata kuliah dan jarang berada di kampus karena sedang dalam proses menyusun skripsi. Demikian juga dengan responden mahasiswa dengan jumlah studi di atas 8 semester. Rekapitulasi responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	47	45%
Perempuan	57	55%
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>
Masa Studi:		
5 semester	23	22%
6 semester	43	41%
7 semester	34	33%
8 semester	4	4%
> 8 semester	0	0%
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

##### Pengujian Instrumen Penelitian

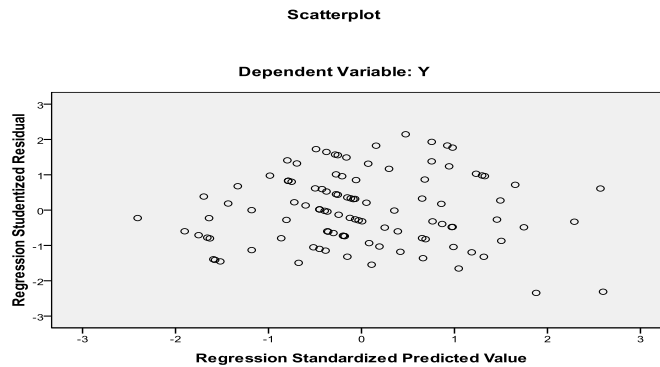
Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Instrumen dinyatakan valid bila koefisien korelasi ( $r$ )  $\geq 0,3$  dan bila ( $r$ )  $< 0,3$  tidak valid. Hasil Uji Validitas menunjukkan semua butir pernyataan kuesioner dalam penelitian ini valid. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini mempergunakan formula koefisien Alpha Cronchbach. Instrumen dikatakan reliabel bila  $r_i > 0,6$ , tidak reliabel jika  $r_i < 0,6$ . Uji

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

##### Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Sig (2-Tailed)* masing-masing variabel  $>$  dari *Level of Significant* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan tingkat

pemahaman akuntansi berdistribusi normal.



Gambar 2  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil pengolahan data diagram scatterplot menunjukkan penyebaran titik-titik yang menyebar (tidak menempel), sehingga bisa disimpulkan bahwa model tidak mempunyai masalah heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai signifikansi (Sig.t) koefisien  $X_1$  yaitu kecerdasan emosional sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = (0,05)$  dengan koefisien regresi sebesar 0,062 bertanda positif, yang artinya kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi, sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, maka mahasiswa tersebut akan lebih paham mengenai akuntansi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hariyoga (2011) dan Ariantini (2014) yang

menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui kemampuan perilaku belajar dalam memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian pada analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai signifikansi (Sig.t) koefisien sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = (0,05)$ , artinya perilaku belajar mampu memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi, sehingga  $H_2$  diterima. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 bertanda positif, yang artinya perilaku belajar mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan diimbangi dengan perilaku belajar yang baik akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tersebut terhadap akuntansi. Hasil penelitian Hariyoga (2011) menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif

terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi perilaku belajar yang dimiliki oleh mahasiswa, maka pemahaman terhadap akuntansi yang dimiliki akan semakin tinggi. Oleh karena itu kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat menunjang seorang mahasiswa untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000
2. Perilaku belajar memoderasi pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000

Penelitian ini terbatas pada penggunaan variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan lain-lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi bagi perguruan tinggi agar dapat memperhatikan faktor kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang sukses tidak hanya di bangku kuliah, tapi juga di dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Adetayo, Janet Oyebola dan Kiadese, Adeola Lukman. 2010. Emotional Intelligence and Parental Involvement as

Predictors of Academic Achievement in Financial Accounting. *American Journal of Social and Management Sciences*. Vol: 2. No: 1. Page: 21-25.

Agustina dan Yanti, Debi Melda. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Mikroskil Medan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol: 5. No: 1. Hal: 11-20.

Ardana, I Cenik. Lerbin R, Aritonang. dan Dermawan, Elizabeth Sugiarto. 2013. Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik Untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*. Vol: XVII. No: 03. Hal: 444-458.

Ariantini, K. M. Sujana, Edi. dan Herawati, Nyoman Trisna. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol: 2. No:1.

Danquah, Emelia. 2015. The Effect of Emotional Intelligence on The Financial Performance of Commercial Banks In Ghana: The Mediation Role of Relationship Marketing, Service Quality, Customer Satisfaction. *British Journal of Marketing Studies*. Vol: 3. No: 2. Page: 8-25.

- Durgut, Mehmet. Gerekan, Bilal. dan Pehlivan, Abdulkadir. 2013. The Impact of Emotional Intelligence on the Achievement of Accounting Subject. *International Journal of Business and Social Science*. Vol: 4. No: 13. Page: 64-71.
- Dwirandra. 2013. Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Sikap Etis dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi.
- Goleman. 2006. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell.
- Hariyoga, Septian dan Suprianto, Edy. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman AKuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *SNA XIV Aceh*. Hal: 1-28.
- Herli, Fauzi. Kamaliah. dan Silvi, Alfiati. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jom Fekon*. Vol: 1. No: 2. Hal: 1-15.
- Junifar, Nurdiansyah. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol: 4. No: 10. Hal: 1-20.
- Nugroho, Paskah Ika. Tanggulangan, Gustin dan Wibowo, B.O.B. 2011. Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Proceeding PESAT*. Vol: 4. Hal: 63-69.
- Ogundokum, M. O. dan Adeyemo, D. A. 2010. Emotional Intelligence and Academic Achievement: The Moderating Influence of Age, Intrinsic and Extrinsic Motivation. *The African Symposium*. Vol: 10. No: 2. Page: 127-141.
- Pasek, Nyoman Suadnyana. 2015. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Riswandi, Pedi. 2014. Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi. *Ekombis Review*. Hal: 64-72
- Rokhana, Linda Atik dan Sutrisno, Sugeng. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol: 31. No: 1. Hal: 26-38.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjun, Lauw Tjun. Setiawan, Santy. dan Setiana, Sinta. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif

Gender. *Jurnal Akuntansi*. Vol:  
1. No: 2. Hal: 101-118.

Widyastary, I.A.P. Yasa, Gerianta  
Wirawan. dan Wirakusuma,  
M.G. 2014. Pengaruh Konflik  
Peran, Ketidakjelasan Peran dan  
Kelebihan Peran pada Kinerja  
Auditor dengan Kecerdasan  
Emosional Sebagai Variabel  
Pemoderasi. *SNA 17 Mataram*.  
Hal: 1-18.

Widyawati, Putri Galih. Immanuela,  
Intan. dan Handayani, Dwi.  
2014. Pengaruh Kecerdasan  
Emosional, Perilaku Belajar dan  
Budaya terhadap Tingkat  
Pemahaman Akuntansi dengan  
Kepercayaan Diri sebagai  
Variabel Moderating. *Jurnal  
Riset Manajemen dan Akuntansi*.  
Vol: 02. No: 01. Hal: 25-34.

Wiyono, M. Wimbo. 2012. Pengaruh  
Kecerdasan Emosional terhadap  
Tingkat Pemahaman Akuntansi.  
*Jurnal WIGA*. Vol: 2. No: 2. Hal:  
72-89.